



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama menjalankan magang di *Merdeka.com*, penulis mendapatkan kesempatan menjadi reporter di desk *news*. Selama magang, penulis dibimbing oleh redaktur pelaksana, kepala desk *news* dan wakil kepala desk *news* yang ketiganya turut menjadi editor. Namun, penulis juga selalu berkoordinasi dengan editor lain yang bertugas pada jam kerja penulis. Selain itu, penulis juga berkoordinasi dengan editor desk khas apabila ada peliputan yang dirasa cocok untuk diliput juga dalam bentuk video singkat dengan durasi kurang lebih satu menit. Apabila penulis ditugaskan meliput bersama dengan reporter lain yang sudah bekerja penuh waktu, maka penulis akan berkoordinasi dengan reporter tersebut agar tidak menggarap sudut pandang peliputan yang sama.

Pada minggu pertama, penulis meliput dan membuat artikel *hard news* dan *feature* dengan arahan wakil kepala desk *news*. Prosesnya sangat diawasi dan diberi arahan serta masukan. Penulis masih diarahkan untuk mengirim berita dari kantor sehingga setiap selesai peliputan, penulis akan kembali ke kantor. Selanjutnya, penulis akan mengikuti proses penyuntingan yang dilakukan wakil kepala desk *news* agar penulis mengetahui kesalahan dan kekurangan sehingga tidak terulang di tulisan-tulisan selanjutnya. Penulis juga diberi arahan untuk mengambil foto menggunakan telepon seluler pintar dalam setiap peliputan dan diberitahu bagaimana mengambil gambar apabila penulis diminta membuat video singkat liputan atau sering disebut *mojo (mobile journalism)* di *Merdeka.com*.

Pada minggu-minggu berikutnya, penugasan turut diberikan oleh editor lain yang sedang bertugas. Penulis diperbolehkan mengirim artikel, gambar, dan *mojo* dari tempat liputan. Apabila penulis liputan ke suatu tempat, maka penulis diperbolehkan mengetik di telepon seluler pintar dan

mengirimkannya ke alamat surat elektronik redaksi *Merdeka.com*. Setelah penulis mengirim tulisan, editor yang sedang bertugas akan menyunting artikel tersebut dan menaikkannya ke situs *Merdeka.com*. Apabila peliputan juga diambil dalam bentuk *mojo*, maka video dikirim ke surat elektronik *Merdeka.com* dan disunting oleh tim desk khas untuk kemudian dinaikkan ke kanal *Youtube Merdeka.com* yang juga terhubung ke situs resminya.

Pada bulan Oktober, penulis tidak lagi melaksanakan liputan reguler. Penulis beserta pekerja magang lain di *Merdeka.com* dibentuk menjadi satu tim untuk membuat sebuah video dokumenter. Proses pembuatannya diberi waktu satu bulan. Dalam pembuatan video, penulis ditugaskan menjadi penulis skrip dan reporter. Namun, pekerjaan disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan kerja sehingga penulis turut menjadi penyunting video. Selama pembuatan video dokumenter, penulis beserta tim berkoordinasi dan dibimbing oleh redaktur pelaksana dan editor desk khas.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Pada bulan Agustus dan September, penulis melaksanakan kerja magang sebagai reporter desk *news*. Penulis seringkali melaksanakan liputan ke lapangan. Menurut Ishwara (2005, p.71) pada awal karier, jurnalis biasanya akan ditugaskan dengan sistem *beat*. Lebih lanjut Ishwara menjelaskan bahwa sistem *beat* adalah memberikan tanggungjawab kepada jurnalis untuk menggarap isu yang ada di wilayah tertentu. Ishwara menyatakan, jurnalis akan terbiasa di *beat* tersebut sehingga dapat mempelajari kebiasaan, kejanggalan, kepribadian, dan memiliki hubungan baik dengan orang-orang di *beat* tersebut.

Maka, apabila penulis ditugaskan liputan ke tempat-tempat yang biasanya menjadi *beat* jurnalis (misalnya Polda, DPR, Balai Kota, dan lain-lain), penulis akan menjalankannya bersama dengan reporter penuh waktu *Merdeka.com* yang *beat* di tempat tersebut. Namun, apabila liputan tidak di tempat-tempat tersebut, penulis biasanya liputan sendiri.

Selain liputan ke lapangan, penulis juga beberapa kali menulis berita di kantor. Apabila menulis berita di kantor, penulis melakukan riset melalui internet dan seringkali mewawancarai narasumber melalui telepon kantor. Kemudian penulis akan mentranskrip hasil wawancara dan menulis artikel. Apabila tidak ada foto liputan, maka editor akan mengambil stok foto dari desk foto atau mencari gambar ilustrasi yang sesuai. Selain menulis berita dari liputan, riset, dan wawancara, penulis juga beberapa kali melakukan penulisan ulang artikel yang sumbernya dari kantor berita Antara. Penulis juga pernah satu kali membantu tim Litbang untuk riset data mengenai Ibu Kota Negara baru di Indonesia.

Penulis tidak memiliki target artikel per hari, tapi rata-rata penulis mengirim tiga artikel dalam satu hari. Pada awal magang, jumlah artikel yang ditulis masih sedikit, kemudian baru bertambah seiring berjalannya waktu. Jumlah artikel penulis sesuaikan dengan sudut pandang yang dapat penulis ambil selama liputan. Biasanya jumlah artikel akan sedikit apabila penulis hanya liputan ke satu tempat, tapi akan banyak apabila penulis ditugaskan ke beberapa tempat dalam sehari. Selain artikel, penulis juga seringkali mengambil video singkat untuk dikirim ke desk khas sehingga dapat disunting dan dijadikan video mojo.

Tabel 3.1 Daftar Artikel per Hari

Minggu ke-	Tanggal	Artikel	Keterangan
1	12 Agustus	Upaya Berbenah Diri dengan Pilah Sampah	Naik
		Bantar Gebang di Titik Nadir	
		Menengok Produksi Sampah Warga Jakarta	
	16 Agustus	Menengok Persiapan Upacara HUT RI ke-74 di Pulau Reklamasi yang Digagas Anies	Naik
		Melihat Persiapan Paskibraka Upacara HUT RI ke-74 di Pulau Reklamasi	
		Tempat Bersejarah yang Sering Terlupa	Tidak naik karena bersinggungan dengan SARA
		Sungai Ciliwung, Saksi Bisu Kematian J.P. Coen	
	18 Agustus	Setara Institute: Kinerja Hakim MK Lebih Buruk, 8 Putusan Jadi Catatan	Naik
		Menyoroti Inkonsistensi MK Saat Keluarkan Putusan	
	2	19 Agustus	Menengok Sejarah Lahirnya

		Bioskop di Kompleks Taman Ismail Marzuki	
		Kenangan Mereka di Bioskop Taman Ismail Marzuki	
	20 Agustus	Pascaputusan MA, Begini Kondisi Jl Jatibaru Tanah Abang yang Sempat Dipadati PKL	Naik
	21 Agustus	Petaka Kehamilan Novi Karena Obat Kedaluwarsa dari Puskesmas Nasib Randi, Dipecat Saat Rawat Istri Sakit Karena Obat Kedaluwarsa	Naik
	23 Agustus	Organda DKI Klaim Moda Transportasi Modern Bantu Kopaja dan Metromini	Naik
	25 Agustus	Lagu Papua Bergema di Surabaya Dukung Pemindahan Ibu Kota, Borneo Muda Harap Jadi Momentum Pemerataan Pembangunan Batu Gabion Jadi Perhatian Warga Saat CFD, Kaget Saat Tahu Harganya Rp 150 Juta	Naik
3	26 Agustus	Anggota DPRD DKI Baru Dilantik, Anies Baswedan Harap Segera Punya Wagub	Naik
		Si 'Beceng' Bawa Mobil Ondel-ondel ke Pelantikan DPRD DKI	
		Pemprov DKI Jelaskan Asal Usul Gabion, Sudah Libatkan Ahli Geologi	
	27 Agustus	Catatan Ahli Geografi untuk Pembangunan Lokasi Ibu Kota di Kalimantan Timur	Naik
		Benarkah Ibu Kota Baru Tepat di Tengah Titik Indonesia?	
28 Agustus	Cerita PKL di Cikini, Sudah 30 Tahun Bekerja Kini Terancam Digusur	Naik	
30 Agustus	Suka Dengar Pasien BPJS Dijudesin, Tapi Enggak Pernah Digituin Sih'	Naik	
	Masyarakat Harap Kenaikan Iuran BPJS Kesehatan Diikuti Perbaikan Pelayanan		

	1 September	Ini Panduan Ospek dari Kemenristekdikti Agar Tidak Terjadi Perpeloncoan Seharusnya Ospek Dilakukan dengan Ketegasan Bukan Kekerasan' Sosiolog Sebut Ospek Bukan Ajang Balas Dendam dan Penindasan Kasus-kasus Ospek yang Mencoreng Dunia Pendidikan Indonesia	Naik
	2 September	Serikat Buruh Kritisi Rencana Pemerintah Menaikkan Iuran BPJS Kesehatan Cerita Warga Tentang Penyerangan Anjing yang Tewaskan ART di Cipayung Anjing Gigit Pembantu di Cipayung Hingga Tewas Pernah Serang Bocah & Sales	Naik
		Capim KPK Nawawi Pomolango, Tak Ingin Hakim Terjerat Korupsi Lagi Lili Pintauli, Capim yang Ingin Lindungi Saksi Korupsi dan Pegawai KPK	
4	3 September	Capim KPK Johanis Tanak, Ditemui Jaksa Agung Saat Tangani Kasus Kader Nasdem Capim KPK I Nyoman Wara, Audit Kerugian Negara di Kasus BLBI hingga Hambalang Nurul Ghufron, Dekan Jadi Capim KPK yang Dicecar Soal LHKPN Alexander Marwata, Capim KPK yang Disinggung Sebagai Orang Titipan Irjen Firlil, Capim Diduga Langgar Etik dan Ditolak 500 Pegawai KPK	Naik
	4 September	Menengok Kawasan Park and Ride Thamrin yang Bakal Ditutup Gubernur Anies Keluh Kesah Pengguna Park and Ride Thamrin Jelang Ditutup	Naik
	5 September	Tawuran Manggarai Pernah Memakan Korban Jiwa	Naik
		Benarkah Ada Transaksi Narkoba Di Balik Tawuran Berulang di Manggarai?	
	6 September	Aktivitas Sparta Anjing Gigit ART Hingga Tewas di Unit K9 Polri	Naik

5	10 September	Wapres Jusuf Kalla Jenguk BJ Habibie	Naik
		Hammam Riza dan Mohammad Nuh Jenguk BJ Habibie	
	11 September	Anggota DPR Klaim Surat Pernyataan Pernah Dibuat Capim KPK Periode 2015-2019	
		Selesaikan Konflik Papua, Pemerintah Diminta Libatkan 7 Wilayah Adat	
		Politikus PDIP Ibaratkan DPR 'Owner' KPK, Wajar Capim Lakukan Lobi	
		Mendagri: Tak Masalah Masing-Masing Provinsi Punya Istana Presiden	
Jokowi Janji Pemekaran Daerah di Papua, Mendagri Cari Dasar Hukumnya			
	13 September	Fadli Zon dan Fahri Hamzah Sampaikan Belasungkawa Atas Wafatnya BJ Habibie	Naik
		ICW: Pemilihan Pimpinan dan Ketua KPK Berakhir Antiklimaks DPR Dinilai Pilih Pimpinan KPK Tak Mencerminkan Suara Rakyat	
	15 September	Menolak Revisi KUHP Lewat Pertunjukan Teater	Naik
		Mengais Rezeki Sambil Melestarikan Budaya di CFD Jakarta	
		Park and Ride Thamrin Masih Terbuka Untuk Kegiatan CFD	
Binatang Ikut Galang Dana di CFD Jakarta	Tidak naik karena urgensinya kurang		
6	17 September	Pasar Taman Puring, Surga Pemburu Sepatu Bermerek dengan Harga Terjangkau	Naik
		Kondisi Memprihatinkan Taman	
	18 September	Puring Tak Terjamah Perawatan	
		Akan Ajukan Uji Materi UU KPK ke MK, Ini Dalil Dipersoalkan ICW ICW: Presiden Tidak Terlihat Keberpihakan Pada KPK	

	20 September	Mobil Listrik Konvoi dari GBK ke Monas Sambut Formula E, Catat Jalur Alternatif Ini	Naik
		Monas Jadi Lintasan Formula E, JakPro Bangun Fasilitas Hiburan Keluarga	
	22 September	Begini Kondisi Kos Tempat Ibu Muda Meninggal saat Lahirkan Anaknya Sendiri	Naik
		Cerita Tetangga Kos Terakhir Lihat Ibu Muda Sebelum Meninggal Saat Lahirkan Anak	
		Ibu yang Tewas Saat Melahirkan Sendiri Dikenal Tertutup dan Pendiam	
22 September	Berkat Facebook, TKW Asal NTB Hilang 9 Tahun di Suriah, TKW Sukabumi Akhirnya Pulang Kampung	Naik	
	Berkat Facebook, TKW Asal NTB Ditemukan Setelah 11 Tahun Hilang Kontak di Suriah		
7	23 September	NasDem Buka Pendaftaran Pilkada 2020, Targetkan Menang di Atas 50 Persen	Naik
		NasDem Usung 20 Petahana di Pilkada 2020	
	27 September	Pospol Ahmad Yani Dilempar Molotov Dini Hari Tadi, Pelaku Terlihat Naik Motor	Naik
	29 September	Mulan Jameela Ngaku Masih Komunikasi dengan 2 Kolega yang Digantikannya	Naik
Wasekjen PPP Sebut Demo Hal Biasa, Bukan Alasan Jokowi Terbitkan Perppu KPK			
		Wasekjen PPP Ingin Kritik RUU KUHP Berdasar Data	
8	30 September	Kapolda Sultra Tegaskan Penyelidikan Kematian 2 Mahasiswa di Kendari Terbuka	Naik
		Kasus Bom Molotov Dosen IPB, Polisi Kedepankan Asas Praduga Tak Bersalah	
		Kapolda Baru Minta Seluruh Pihak Kerja Sama Hentikan Kerusuhan di Papua	

	325 Orang dan 11 Korporasi Jadi Tersangka Karhutla	
	3 Oktober, Bareskrim Periksa Bupati Pelalawan Soal Kebakaran Hutan dan Lahan	

Tabel 3.2 Daftar Video Mojo

Minggu ke-	Tanggal	Judul	Keterangan
2	19 Agustus	Jejak Sejarah dan Babak Baru Bioskop Legendaris TIM	Naik
3	28 Agustus	Ada Pelebaran Trotoar, PKL di Cikini Pasrah Terpaksa Pindah	Naik
4	4 September	Melihat Fasilitas Park and Ride yang Akan Diubah Anies Jadi Pusat Kuliner	
6	20 September	Balapan Formula E Resmi Diadakan di Jakarta 6 Juni 2020	Naik
7	24 September	Mahasiswa Hingga Buruh Long March ke Gedung DPR	Naik
		Saat Mahasiswa Turun ke Jalan, Tolak RUU Kontroversial	Bersama tim, Naik
	29 September	Reaksi Mulan Jameela Ketika Dicecar Kesiapan Menjadi Anggota DPR	Naik

Pada bulan Oktober, penulis beserta anggota magang lain di *Merdeka.com* membuat sebuah video dokumenter. Tugas awal penulis adalah menjadi penulis skrip dan reporter. Pada minggu pertama Oktober, penulis dan tim dokumenter mendiskusikan tema, membuat skrip, dan membagi tugas riset mengenai aksi Kamisan. Pada minggu itu penulis sudah melaksanakan tugas riset, membuat skrip, dan melakukan pendekatan dengan narasumber saat penulis datang ke aksi Kamisan. Namun, karena ada kendala dalam pelaksanaan pra-produksi, akhirnya tim dokumenter beserta redaktur pelaksana dan editor desk khas membatalkan pengangkatan tema ini dalam video dokumenter.

Pada minggu kedua pembuatan dokumenter, penulis beserta tim dokumenter kembali mendiskusikan tema, membuat skrip, dan membagi tugas untuk tema pengganti yaitu mengenai Kasus Urutsewu di Kebumen. Tugas utama penulis tetap sebagai pembuat skrip dan reporter. Pengerjaan video mengharuskan ada tiga tim dokumenter melaksanakan liputan ke Kebumen. Penulis tidak ikut ke Kebumen, tapi melakukan pendekatan dengan narasumber-narasumber di Jakarta dan melakukan transkrip hasil wawancara di Kebumen. Setelah tim dari Kebumen kembali, penulis turut serta dalam revisi skrip untuk menyesuaikan dengan hasil liputan, melakukan transkrip wawancara, dan menyunting video.

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Tugas penulis dalam praktik kerja magang di *Merdeka.com* mencakup penulisan artikel berita, pengambilan gambar sederhana dalam liputan, pengambilan video singkat untuk mojo pada beberapa liputan, dan melaksanakan beberapa tugas saat menggarap dokumenter. Dari keseluruhan tugas tersebut, mayoritas kerja magang penulis jalani untuk menulis artikel berita ketika penulis berada di desk *news*.

3.3.1 Desk News

Dari keseluruhan praktik kerja magang, hal yang mayoritas penulis lakukan adalah liputan reguler di desk *news*, yaitu selama dua bulan. Dalam proses penulisan, Ronald Buel dalam Ishwara (2005, p.91) menjelaskan lima lapisan keputusan dalam pembuatan berita. Pertama adalah penugasan (*data assignment*) untuk menentukan apa yang layak diliput dan apa alasan hal tersebut layak diliput. Kedua, pengumpulan data (*data collecting*) yaitu menentukan apakah informasi yang dikumpulkan sudah cukup atau belum.

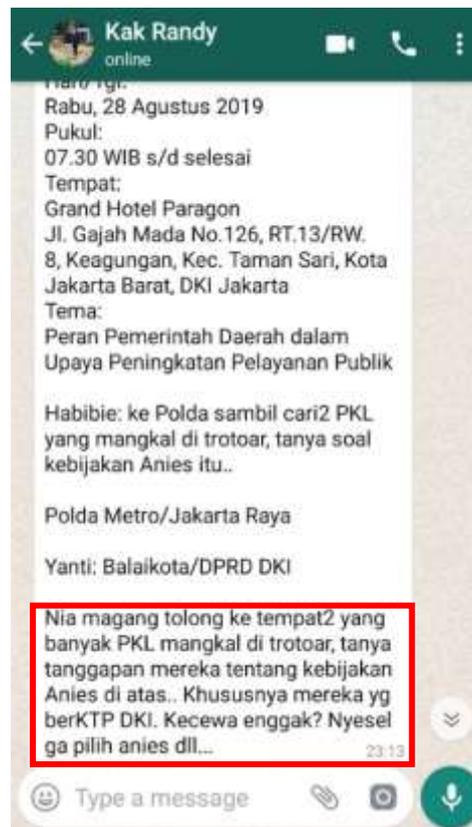
Ketiga, evaluasi (*data evaluation*), yaitu menentukan apakah hal itu penting untuk dimasukkan ke artikel berita. Keempat, penulisan (*data writing*) untuk menentukan kata-kata apakah yang akan digunakan dalam artikel berita tersebut. Kelima, penyuntingan (*data editing*) untuk

membantu menemukan mana komposisi yang tepat seperti mana berita yang harus diletakkan di halaman muka, mana tulisan yang perlu dipotong atau diubah, dan lain-lain.

3.3.1.1 Penugasan

Prinsip pertama yaitu penugasan dilakukan oleh editor yang sedang bertugas. Sebagai reporter, penulis akan mendapat arahan penugasan dari editor. Biasanya pada malam hari penulis akan berkomunikasi dengan wakil kepala desk *news* untuk mengetahui siapa editor yang bertugas keesokan paginya. Kemudian, penulis akan menghubungi editor yang bertugas untuk diarahkan ke tempat liputan. Selain itu, ketika sedang meliput di sebuah tempat, seringkali penulis dihubungi editor untuk liputan ke tempat lainnya.

Gambar 3.1 Arahan penugasan serta isu



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Gambar 3.1 merupakan contoh penugasan yang disertai dengan arahan mengenai isu yang harus penulis garap. Saat itu penulis ditugaskan meliput revitalisasi trotoar di beberapa trotoar yang penuh dengan Pedagang Kaki Lima (PKL). Setelah arahan tersebut, penulis berdiskusi bersama editor sehingga akhirnya terjadi kesepakatan bahwa penulis akan meliput trotoar di daerah Cikini.

Namun, beberapa kali penulis hanya diarahkan ke suatu tempat dan mencari sendiri apa yang sekiranya layak dijadikan berita. Sebagai contoh, penulis pernah diarahkan ke *Car Free Day* di Thamrin, Jakarta Pusat. Saat liputan di sana, penulis dibebaskan mencari sendiri apa yang layak untuk dijadikan berita.

Gambar 3.2 Arahan penugasan tanpa isu



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Gambar 3.2 merupakan contoh penugasan yang tidak disertai arahan mengenai isu yang harus penulis garap. Berdasarkan gambar tersebut, penulis diarahkan ke *Car Free Day*, tapi penulis dibebaskan untuk mencari *feature* yang ada di situ. Selain di sana, penulis juga diperbolehkan menggarap isu mengenai penutupan *Park and Ride* di Sudirman. Ketika penulis mendapat penugasan seperti ini, penulis boleh berkoordinasi dengan editor untuk memastikan apakah usulan penulis mengenai hal yang layak diliput dapat diterima dan dijadikan berita atau tidak.

Beberapa kali penulis juga diarahkan untuk datang ke kantor dan menulis berita dari kantor. Biasanya saat di kantor penulis diarahkan untuk menulis berita dari *press release*, hasil riset, dan mewawancarai narasumber terkait melalui telepon kantor.

Gambar 3.3 Arahan penugasan ke kantor

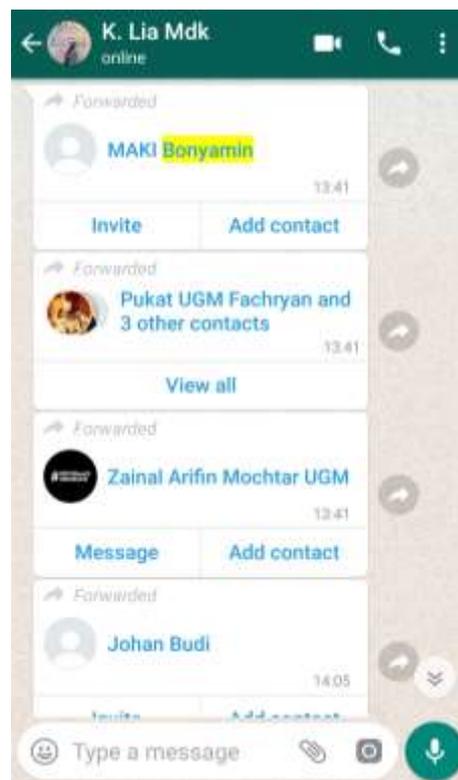


Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Gambar 3.3 merupakan arahan penugasan penulis untuk datang ke kantor. Biasanya apabila ditugaskan ke kantor, maka penulis akan berada di kantor hingga waktu pulang. Namun, beberapa kali penulis tiba-tiba diarahkan untuk melaksanakan liputan di luar kantor. Hal ini biasanya terjadi apabila terdapat isu mendadak yang harus segera diliput.

Namun, saat penugasan seperti di gambar 3.3, ketika penulis sampai di kantor, secara langsung penulis ditugaskan untuk menggarap isu tentang pendapat-pendapat tokoh mengenai lima pimpinan KPK yang dipilih DPR. Maka, penulis diberi tugas untuk mewawancarai narasumber melalui telepon. Selain wawancara, penulis juga melakukan hal lainnya untuk menggarap isu tersebut yang penulis uraikan di sub bab selanjutnya.

Gambar 3.4 Narasumber yang harus dihubungi penulis

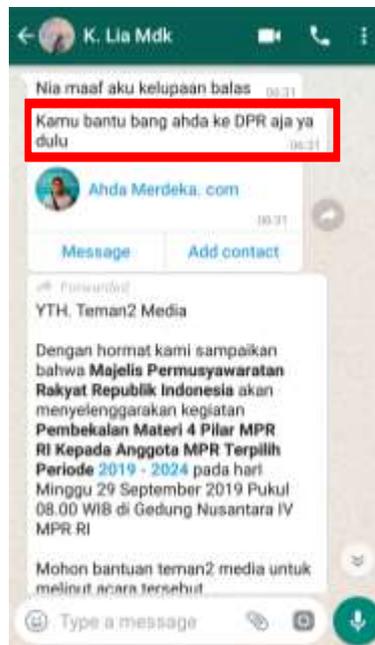


Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Gambar 3.4 adalah kiriman kontak narasumber yang harus dihubungi penulis ketika menggarap isu lima pimpinan KPK yang dipilih DPR.

Selain itu, penulis juga pernah diarahkan liputan ke lapangan untuk membantu reporter penuh waktu *Merdeka.com* yang bertugas secara *beat* di tempat tertentu.

Gambar 3.5 Arahan penugasan bersama reporter penuh waktu



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Gambar 3.5 adalah penugasan penulis untuk membantu reporter penuh waktu di gedung DPR. Biasanya saat ditempatkan di tempat *beat*, maka isu yang digarap akan mengikuti agenda di tempat tersebut yang layak dijadikan berita. Ketika ditugaskan seperti ini, maka penulis juga akan berkoordinasi dengan reporter penuh waktu.

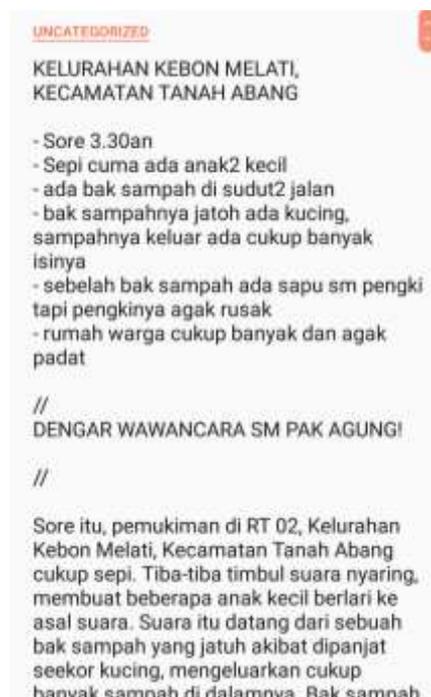
3.3.1.2 Pengumpulan Data

Prinsip kedua adalah pengumpulan data. Menurut Eugene J. Webb dan Jerry R. Salancik dalam Ishwara (2005, p. 67), ada beberapa cara yang dapat dilakukan wartawan dalam tahap pengumpulan data dan informasi, yaitu observasi langsung dan

tidak langsung, proses wawancara, pencarian atau penelitian bahan-bahan melalui dokumen publik, dan partisipasi dalam peristiwa. Penulis menggunakan keempat cara tersebut untuk memenuhi prinsip pengumpulan data, tapi tidak semuanya dilakukan bersamaan untuk satu berita.

Penulis seringkali turun ke lapangan untuk meliput sebuah berita, maka penulis akan melakukan observasi langsung di lapangan. Observasi penulis lakukan untuk menggambarkan situasi di lapangan. Hal ini sangat bermanfaat untuk proses penulisan berita *feature*. Salah satu liputan yang menggunakan data observasi adalah ketika penulis ditugaskan menggarap isu sampah di Jakarta. Saat itu, penulis melihat kondisi beberapa permukiman warga dan diminta menguraikan suasana permukiman tersebut ketika menulis berita. Maka, penulis melakukan observasi dan menulis hasil observasi tersebut di telepon seluler pintar penulis.

Gambar 3.6 Pengumpulan data observasi langsung



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Selain itu, penulis juga pernah melakukan observasi langsung untuk melaporkan kejadian di lapangan kepada editor. Hal ini dilaksanakan ketika penulis meliput demonstrasi mahasiswa pada 24 September 2019. Saat itu, penulis ditugaskan fokus membuat *mojo*. Maka, untuk menguraikan situasi melalui artikel, penulis dihubungi melalui telepon oleh editor, kemudian penulis melaporkan hasil observasi di lokasi. Selanjutnya, editor yang akan menyusun artikel berdasarkan laporan hasil observasi langsung penulis.

Selain observasi langsung, penulis juga melakukan observasi tidak langsung. Menurut Ishwara (2005, p.69) observasi tidak langsung dapat dibagi menjadi observasi pra-peristiwa dan pasca peristiwa. Observasi pra-peristiwa dilakukan penulis dengan cara melakukan riset mengenai isu yang akan penulis liput. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat memahami isu yang akan penulis liput tersebut. Biasanya penulis melakukan riset melalui internet, bertanya kepada beberapa reporter senior dan editor.

Setelah melakukan liputan, penulis melakukan observasi pasca peristiwa. Ishwara (2005, p.70) menyatakan bahwa apabila sebuah berita kompleks dan melibatkan banyak orang, maka wartawan harus memastikan apakah semua pihak sudah terwakili pada peliputan tersebut sehingga nantinya berita dapat ditulis secara *cover all sides*. Hal ini dapat dijadikan sarana wartawan untuk melakukan verifikasi terhadap data yang didapat dari liputan.

Penulis juga selalu melaksanakan wawancara dengan narasumber terkait, baik dalam bentuk *doorstop* maupun *one-on-one* secara langsung atau melalui telepon. Setelah melakukan wawancara, penulis akan mentranskrip hasil wawancara agar penulis dapat membagi informasi ke dalam beberapa sudut pandang penulisan. Penulis juga akan menyortir mana yang akan

dimasukkan ke dalam artikel dan mana yang tidak, hal ini disesuaikan dengan sudut pandang yang ingin penulis angkat.

Gambar 3.7 Transkrip wawancara

TRANSKRIP UNIT K9 POLRI

N: Yang familiar juga ada, tapi salah penanganan ya gitu. Ini juga ada rasa cemburu, misalnya saya pawangnya, saya memegang anjing atau orang lain, dia akan cemburu. Kalau cemburu, mungkin akan menyerang lawan saya yang saya ajak ngobrol. Itu berlaku untuk jenis-jenis anjing kayak gini, terus anjing herder. Cuma kita sosialisasi ke masyarakat.

P: Gimana masyarakat bisa mendekatkan diri?

N: Harus diajak ngobrol, harus main, nanti biar dia tidak merasa terkurung. Jadi harus bersosialisasi dengan masyarakat, kita ajak, kita ngobrol-ngobrol. Sama orang baru kayak gini.

P: Berapa tinggi lompatannya? (belgian malenois)

N: Gak keukur, begitu dia bisa loncat, dia langsung manjat

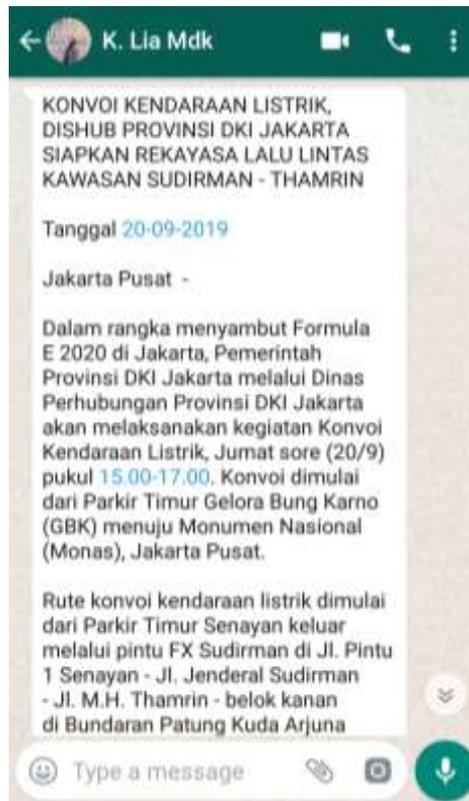
P: Gigitannya memang kuat?

N: Memang kuat, energi nya tinggi, kita tidak bisa melarang-larang dia. Kita harus

Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Penulis juga mengumpulkan data melalui pencarian atau penelitian bahan-bahan melalui dokumen publik. Hal ini seringkali penulis lakukan dalam tahap riset sebelum penulis terjun ke lapangan. Namun, hasil pencarian dan penelitian tersebut juga pernah menjadi salah satu bahan tulisan penulis. Salah satu contohnya adalah artikel berita berjudul “Ini Panduan Ospek dari Kemenristekdikti Agar Tidak Terjadi Perpeloncoan”. Selain itu, dokumen seperti rilis pers juga sering penulis jadikan bahan pembuatan berita. Penulis juga pernah menulis ulang berita dari kantor berita Antara, salah satunya adalah berita dengan judul “Lagu Papua Bergema di Surabaya“

Gambar 3.8 *Press Release* sebagai bahan berita



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Gambar 3.8 menunjukkan pembuatan artikel berita berdasarkan *press release* yang penulis kerjakan dari kantor. Berdasarkan gambar 3.8, penulis saat itu menggarap isu mengenai rekayasa lalu lintas yang disebabkan adanya konvoi kendaraan listrik oleh Dinas Perhubungan DKI Jakarta. Salah seorang editor diberikan *press release* mengenai kegiatan tersebut, kemudian editor itu mengirimkannya ke penulis sehingga penulis dapat membuat beritanya.

Cara pengumpulan data selanjutnya adalah melalui partisipasi dalam peristiwa. Beberapa kali penulis menerapkan hal ini ketika melaksanakan liputan. Salah satu contohnya adalah ketika penulis meliput Jakarta E-Prix 2020 di Kawasan Monas. Penulis merasakan langsung menjadi penonton saat konvoi mobil listrik berlangsung. Melalui hal tersebut penulis dapat

mengetahui bagaimana kira-kira sudut pandang penonton ketika menikmati pertunjukkan itu. Dari situ, penulis dapat menyusun pertanyaan wawancara agar tulisan yang penulis susun dapat tetap objektif.

3.3.1.3 Evaluasi

Prinsip ketiga adalah evaluasi. Ishwara (2005, p.91) menjelaskan bahwa evaluasi adalah penentuan apa saja data yang penting untuk dimasukkan ke dalam berita. Tahap ini dilakukan secara otomatis oleh penulis ketika proses pengumpulan data.

Ketika mendapat data, penulis mengumpulkan sebanyak-banyaknya data agar penulis dapat membuat berita dengan lengkap. Namun, terkadang data tersebut terlalu banyak sehingga ada beberapa yang dapat dipilah untuk digunakan dan tidak. Sebelum mengevaluasi, penulis akan membuat beberapa sudut pandang berita yang sesuai dengan liputan yang penulis laksanakan.

Setelah membuat beberapa sudut pandang, penulis mengevaluasi apa saja data yang cocok bagi sudut pandang berita pertama, kedua, dan seterusnya. Di *Merdeka.com*, penulis diarahkan untuk membuat beberapa sudut pandang dari sebuah liputan. Hal itu dapat menambah kuantitas artikel yang penulis buat di hari itu. Oleh sebab itu, biasanya data yang ada akan terpakai hampir seluruhnya, tapi terbagi ke dalam beberapa sudut pandang berita, tidak hanya di satu berita saja.

3.3.1.4 Penulisan

Prinsip keempat adalah penulisan. Ishwara (2005, p.105) menjelaskan sepuluh prinsip menulis. Pertama, menggunakan kalimat yang rata-rata pendek. Gunning dalam Ishwara (2005, p.105) menyatakan bahwa perbedaan panjang kalimat di berita yang ditulis akan mengurangi kecenderungan kebosanan

pembaca. Teori ini relevan dengan ajaran yang penulis dapat di *Merdeka.com*. Penulis diajari untuk menggunakan kalimat yang rata-rata pendek agar penjelasan penulis tidak bertele-tele.

Prinsip menulis yang kedua adalah memilih kata yang sederhana. Gunning dalam Ishwara (2005, p.106) menyatakan bahwa tidak salah menggunakan kata yang kompleks, tapi akan lebih baik bila kata yang digunakan sederhana. Di *Merdeka.com*, penulis diajarkan untuk menggunakan kata yang sederhana agar pembaca dapat lebih memahami apa yang penulis jelaskan. Penulis juga diajari untuk selalu menulis inti dari kalimat agar tidak bertele-tele dalam menjelaskan.

Prinsip yang ketiga yaitu memilih kata yang lazim. Mirip seperti prinsip kedua, tujuan penulis menggunakan prinsip ketiga adalah agar pembaca dapat memahami hal yang penulis ungkapkan di berita tersebut sehingga pembaca dapat langsung mengetahui informasi yang disampaikan.

Prinsip keempat adalah menghindari kata yang tidak perlu. Gunning dalam Ishwara (2005, p.106) menyatakan prinsip ini dapat mencegah pudarnya perhatian pembaca akibat penggunaan kata yang tidak perlu. Prinsip kelima yaitu memberi kekuatan pada kata kerja. Gunning dalam Ishwara (2005, p. 106) menyatakan bahwa kata kerja akan menahan perhatian pembaca. Hal ini penulis laksanakan, terutama pada bagian *lead*, agar dapat menarik perhatian pembaca sehingga pembaca tertarik membaca lebih lanjut.

Gambar 3.9 Penggunaan kata kerja

Wapres Jusuf Kalla Jenguk BJ Habiebie

Selasa, 10 September 2019 19:52
Reporter: [Ahdania Kirana](#)



Generasi Nasional 1000 Startup. ©Uputanil.com/Anjga Yuliar

Merdeka.com - Wakil Presiden Jusuf Kalla menjenguk BJ Habiebie di Paviliun Kartika, RSPAD Gatot Soebroto sekitar pukul 18.30 WIB. Menggunakan mobil RI 2, dia masuk melalui pintu belakang.

Namun, Wapres JK sudah masuk melalui pintu lain. Kunjungannya hanya sebentar, sekitar pukul 18.40 WIB mobil RI 2 sudah pergi dari kawasan RSPAD.

Putra bungsu BJ Habiebie, Thareq Kemal Habiebie mengatakan, Wapres JK telah menjenguk ayahnya. Namun, politikus Golkar itu hanya singgah selama 5 menit.

Sumber: Merdeka.com

Prinsip keenam adalah menulis sebagaimana berbicara. Ishwara (2005, p.107) menyebut hal ini dilakukan agar penulisan tidak cenderung formal dan kaku. Hal ini penulis lakukan agar penulisan dapat mudah diterima oleh pembaca dari berbagai kalangan. Prinsip ketujuh yaitu menggunakan istilah yang dapat digambarkan pembaca. Saat menulis, wartawan bisa saja memahami istilah-istilah tertentu, tapi wartawan tidak boleh berasumsi bahwa semua orang memiliki pemahaman yang sama (Ishwara, 2005, p. 107). Penulis mendapatkan pengajaran ini baik di kampus maupun di *Merdeka.com* sehingga penulis mencoba menguraikan istilah-istilah yang agak sulit menjadi bahasa yang mudah dimengerti.

Prinsip kedelapan adalah menghubungkan dengan pengalaman pembaca. Ishwara (2005, p. 107-108) memberi contoh mengenai prinsip ini. Ia menyatakan, apabila seorang wartawan membuat berita mengenai penambahan anggaran kota

sebesar Rp 10 miliar, belum tentu semua pembaca mengerti dampak dari hal tersebut kepada dirinya. Maka, wartawan harus dapat menjabarkan dampak yang bisa didapat oleh pembaca apabila anggaran kota naik, yaitu kenaikan pajak. Hal tersebut dapat menambah ketertarikan pembaca dan informasinya menjadi berguna bagi pembaca. Penulis menggunakan prinsip ini pada setiap penulisan, tapi yang paling terlihat hubungan pengalamannya adalah ketika penulis membuat berita mengenai sampah di Bantar Gebang.

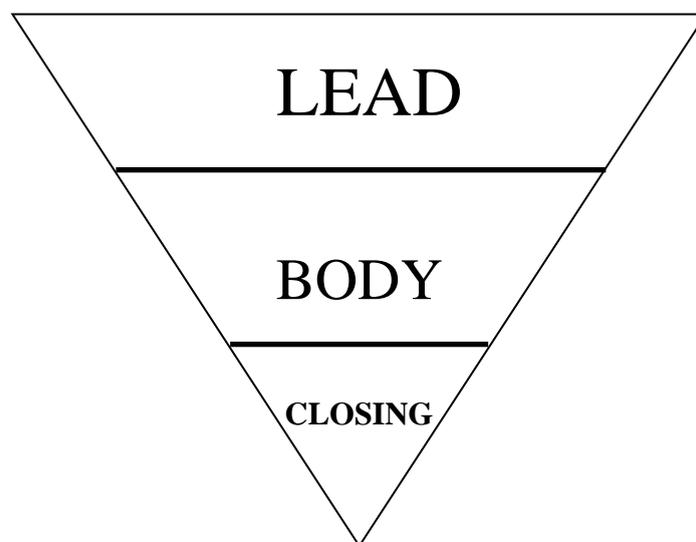
Berita mengenai sampah di Bantar Gebang dibagi menjadi beberapa sudut pandang. Saat itu, hampir seluruh sudut pandang diawali dengan fakta bahwa Bantar Gebang akan mencapai kapasitas maksimum pada 2021. Fakta ini bisa saja tidak dipahami dampaknya oleh sebagian besar masyarakat. Oleh sebab itu, penulis menjabarkan apa hal yang dapat terjadi pada masyarakat apabila Bantar Gebang penuh. Kemudian, pada akhir berita penulis menjelaskan apa hal yang dapat dilakukan agar setiap orang dapat terlibat untuk menanggulangi sampah di Jakarta. Berita tersebut merupakan salah satu contoh penulisan menggunakan prinsip kedelapan. Prinsip kesembilan adalah menggunakan variasi. Penulis menggunakan variasi pada setiap penulisan agar tidak ada kata yang digunakan dalam kalimat yang sama. Hal ini penulis lakukan berdasarkan pengajaran di kampus agar penulis tidak bosan membaca berita yang penulis buat. Penulisan dengan variasi mengharuskan penulis memperbanyak kosakata.

Prinsip kesepuluh adalah menulis untuk menyatakan, bukan untuk memengaruhi. Ishwara (2005, p.108) menyatakan bahwa penulisan berita tidak perlu menggunakan kata yang muluk-muluk. Dalam penulisan berita, yang terpenting merupakan kebenaran dan pelaporannya, bukan kata yang dibuat indah (Shapiro dalam Ishwara, 2005, p.109).

Penulis menggunakan prinsip-prinsip tersebut selama menulis artikel berita. Hal ini tidak langsung penulis pahami karena pada awal magang, penulis perlu memahami prinsip-prinsip tersebut lebih jauh untuk dapat menjadi lebih baik. Penulis dibantu oleh para editor untuk dapat memahami sehingga mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut pada berita yang penulis buat. Kekurangan penulis yang paling terlihat oleh editor di awal magang adalah menggunakan kalimat yang cenderung bertele-tele. Namun setelah beberapa kali penulisan, penulis mulai mampu sedikit demi sedikit memperbaiki kekurangan tersebut.

Selain sepuluh prinsip tersebut, penulis menggunakan prinsip piramida terbalik. Kurnia (2017, p.142) menjelaskan piramida terbalik adalah model menulis yang menekan informasi pada bagian atas (*lead*), kemudian semakin ke bawah dan menuju akhir, maka isinya semakin tidak penting dan berisi keterangan-keterangan. Menurut Kurnia, ada dua alasan piramida terbalik tersebut. Alasannya yaitu agar pembaca mengetahui isi berita sejak membaca *lead* dan agar editor dapat memotong berita yang terlalu panjang.

Gambar 3.10 Piramida terbalik



Sumber: Dibuat oleh penulis

Di *Merdeka.com*, penulis diajarkan untuk menulis *lead* berita mengandung 5W+1H yang menggambarkan hal yang paling menarik dari liputan tersebut. 5W+1H terdiri dari unsur *what* (menjelaskan peristiwa apa yang diberitakan), *who* (mengungkapkan siapa saja yang terlibat di dalamnya), *when* (menjelaskan waktu kejadian), *where* (menyebutkan tempat kejadian), *why* (menjelaskan faktor yang menyebabkan peristiwa itu terjadi) dan *how* (menguraikan bagaimana peristiwa itu terjadi) (Kurnia, 2017, p. 142). Piramida terbalik membantu penulis menyusun alur berita dengan lebih cepat dan penulisan jadi lebih rapi ketika menggunakan prinsip ini.

Kesulitan sempit penulis rasakan ketika membuat *lead* untuk berita yang agak panjang. Saat itu, penulis meliput seorang ibu hamil yang diberi obat kedaluwarsa oleh puskesmas. Penulis harus menjelaskan kronologi, sebab, dan dampak dari peristiwa tersebut dalam satu berita. Hal tersebut membuat penulis cukup kesulitan membuat *lead*. Namun, berkat arahan editor, akhirnya penulis dapat menyusun *lead* dari berita tersebut.

Pada bagian isi, penulis turut menyertakan kutipan. Ishwara (2005, p.131) menjelaskan beberapa pedoman untuk penggunaan kutipan. Pertama, kutipan digunakan bila menarik dan informatif. Kedua, dapat mendukung pembuka, paragraf inti, dan masalah di berita tersebut. Ketiga, berguna menyampaikan pendapat dan perasaan narasumber terkait. Keempat, kutipan tersebut bersifat deskriptif dan dramatik.

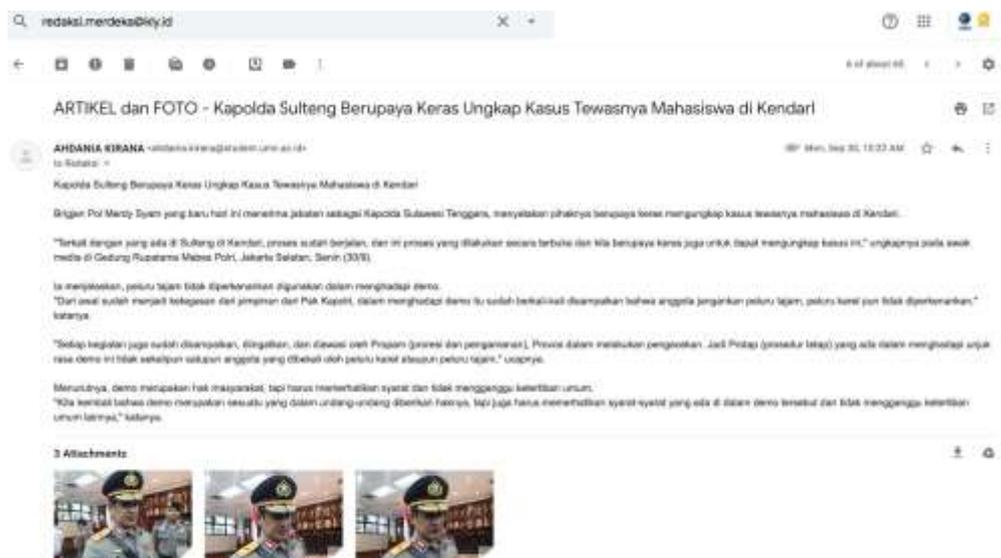
Kelima, dapat menyatakan reaksi dari narasumber terkait hal yang dibahas. Keenam, dapat mengungkapkan aksi yang dramatis. Ketujuh, jangan menggunakan kutipan langsung jika informasinya faktual. Kedelapan, jangan menggunakan kutipan yang kata-katanya tidak jelas. Kesembilan, jangan menggunakan kutipan yang tidak berhubungan dengan isu yang dibahas. Kesepuluh, jangan menggunakan kutipan saksi kejadian atau

politisi yang sifatnya menuduh.

Selama pembuatan berita, hal-hal tersebut yang menjadi pedoman penulis dalam mengutip narasumber. Selama di *Merdeka.com*, penulis biasanya menggunakan kutipan langsung berdasarkan ajaran editor pertama penulis ketika magang. Namun, terdapat perbedaan antara yang diajarkan di kampus dengan yang diajarkan editor saat itu. Di kampus, penulis diajarkan untuk menulis kutipan langsung sesuai dengan omongan narasumber. Namun, editor pertama penulis di *Merdeka.com* memperbolehkan menulis kutipan langsung dengan menyusun kalimat yang diingat saja apabila saat wawancara ada yang tidak terekam. Penulis hanya melakukan itu di awal magang karena setelah itu penulis mengikut ajaran kampus sehingga setiap wawancara, penulis selalu merekam prosesnya agar dapat dikutip langsung.

Setelah melakukan penulisan, penulis akan mengirim artikel berita ke editor melalui surat elektronik dengan alamat redaksi.merdeka@kly.id. Penulis mengirim artikel beserta foto yang dapat menjadi pendukung artikel tersebut.

Gambar 3.11 Surat Elektronik Pengiriman Artikel Berita



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

3.3.1.5 Penyuntingan

Prinsip kelima adalah penyuntingan. Hal ini dilakukan oleh editor yang bertugas pada jam penulis mengirim artikel. Penulis sama sekali tidak terlibat pada tahap ini kecuali pada kali pertama pembuatan berita. Saat itu, penulis diberi kesempatan melihat cara editor melakukan penyuntingan. Hal yang paling sering disunting oleh editor adalah judul dan lead. Hal ini karena kedua hal tersebut adalah yang paling dapat menarik perhatian pembaca.

Tabel 3.3

Contoh perbandingan artikel sebelum dan sesudah penyuntingan

	SEBELUM PENYUNTINGAN	SESUDAH PENYUNTINGAN
JUDUL	3 Oktober Polri Panggil Bupati Pelalawan Terkait Karhutla	3 Oktober, Bareskrim Periksa Bupati Pelalawan Soal Kebakaran Hutan dan Lahan
LEAD	<p>Bareskrim Polri akan memanggil Muhammad Harris, Bupati Pelalawan, Riau pada 3 Oktober nanti. Harris akan dijadikan saksi terkait kebakaran hutan dan lahan (karhutla).</p> <p>"Sebagai tindak lanjut daripada penegakan hukum ini, kami juga sudah memanggil Bupati Pelalawan untuk didengar keterangannya sebagai saksi," ungkap Direktur Tipidter Bareskrim Polri, Brigjen. Pol. Dr. Drs. H.M. Fadil Imran di Bareskrim Polri, Jakarta Selatan, Senin (30/9).</p>	<p>Bareskrim Polri akan memanggil Bupati Pelalawan Muhammad Harris, Riau, pada 3 Oktober, nanti. Harris akan dijadikan saksi terkait kasus kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di wilayah Pelalawan.</p> <p>"Sebagai tindak lanjut daripada penegakan hukum ini, kami juga sudah memanggil Bupati Pelalawan untuk didengar keterangannya sebagai saksi," kata Direktur Tipidter Bareskrim Polri, Brigjen Fadil Imran di Bareskrim Polri, Jakarta Selatan, Senin (30/9).</p>

<p>ISI</p>	<p>Tindakan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh apa usaha yang telah dilakukan Harris terkait karhutla di wilayahnya.</p> <p>"Kami ingin mengetahui seberapa besar usaha yang sudah dilakukan terhadap kewenangan mengeluarkan IUP dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan perundang-undangan untuk mengawasi kelengkapan-kelengkapan sarana dan prasarana kebakaran tersebut," kata Fadil.</p> <p>Polri memanggil Bupati Pelalawan sebab banyak lahan yang terbakar di wilayah itu sehingga menyebabkan Presiden Joko Widodo datang dua kali ke sana.</p> <p>"Lahan yang terbakar banyak, kita ketahui bapak Presiden dua kali ke Pelalawan, yang terakhir kemarin juga ke Pelalawan. Kita ingin keseriusan ini benar-benar dilaksanakan. Beban pemerintah pusat sudah banyak, saya kira kalau pemerintah daerah gigih, kuat dalam melakukan upaya-upaya pencegahan, saya kira akan mengurangi bencana kebakaran hutan ke depan," katanya.</p>	<p>Pemeriksaan dilakukan guna menggali informasi usaha Harris dalam menanggulangi kebakaran hutan dan lahan di wilayahnya. Salah satu mengetahui pemkab setempat dalam meregulasi pengeluaran IUP.</p> <p>"Kami ingin mengetahui seberapa besar usaha yang sudah dilakukan terhadap kewenangan mengeluarkan IUP dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan perundang-undangan untuk mengawasi kelengkapan-kelengkapan sarana dan prasarana kebakaran tersebut," kata Fadil.</p> <p>Polri memanggil Bupati Pelalawan sebab banyak lahan yang terbakar di wilayah itu. Terlebih daerah itu menjadi perhatian Presiden Joko Widodo (Jokowi) hingga dua kali mengunjungi wilayah tersebut.</p> <p>"Lahan yang terbakar banyak, kita ketahui bapak Presiden dua kali ke Pelalawan, yang terakhir kemarin juga ke Pelalawan. Kita ingin keseriusan ini benar-benar dilaksanakan. Beban pemerintah pusat sudah banyak, saya kira kalau pemerintah daerah gigih, kuat dalam melakukan upaya-upaya pencegahan, saya kira akan mengurangi bencana kebakaran hutan ke depan," kata dia</p>
------------	---	--

PENUTUP	<p>Ia menjelaskan, tidak dapat ditentukan apakah Bupati dapat dipidana atau tidak. Hal yang ingin ditekankan adalah mendorong pemerintah daerah untuk proaktif melakukan upaya pencegahan.</p> <p>"Tapi apakah kemudian jika terjadi kebakaran Bupati dapat dipidana, itu tidak ditentukan. Kita ingin mendorong agar lebih proaktif, Pemda kita dorong untuk proaktif melakukan upaya-upaya pencegahan. Karena dalam UU Perkebunan itu tegas disebutkan bahwa ada pelaporan, ada kewajiban pendataan, ada kewajiban untuk membina pelaku usaha perkebunan yang berada di wilayahnya. Ini yang mungkin selama ini kurang mendapat porsi, ini yang ingin kita dorong," ucapnya.</p>	<p>Dia menjelaskan, tidak dapat ditentukan apakah Bupati dapat dipidana atau tidak. Hal yang ingin ditekankan adalah mendorong pemerintah daerah untuk proaktif melakukan upaya pencegahan.</p> <p>"Tapi apakah kemudian jika terjadi kebakaran Bupati dapat dipidana, itu tidak ditentukan. Kita ingin mendorong agar lebih proaktif, Pemda kita dorong untuk proaktif melakukan upaya-upaya pencegahan. Karena dalam UU Perkebunan itu tegas disebutkan bahwa ada pelaporan, ada kewajiban pendataan, ada kewajiban untuk membina pelaku usaha perkebunan yang berada di wilayahnya. Ini yang mungkin selama ini kurang mendapat porsi, ini yang ingin kita dorong," ucapnya.</p>
---------	--	---

Tabel 3.3 menunjukkan perbandingan antara artikel berita yang penulis kirim dengan hasil sunting oleh editor. Melalui penyuntingan tersebut, penulis mengetahui apa saja yang perlu menjadi perhatian lebih bagi penulis ketika menulis berita. Pertama, judul harus dibuat menarik dan langsung menyebut bagian dari instansi yang terkait di berita tersebut agar pembaca langsung memahami siapa yang terlibat di situ. Judul juga sebaiknya tidak menyebut kata singkatan, tapi menguraikan dahulu singkatan tersebut agar pembaca mengerti.

Kedua, *lead* harus langsung masuk ke dalam inti artikel seperti yang pernah diajarkan dalam mata kuliah *news writing* mengenai piramida terbalik. Ketiga, isi artikel berita harus benar-benar jelas dan lengkap agar tidak ada lagi hal yang

membuat pembaca bertanya-tanya. Keempat, penutup sebaiknya menjelaskan hal yang menyimpulkan sesuatu atau menjawab pertanyaan lanjutan dari isi. Dalam contoh tabel, hal yang membuat penasaran adalah apakah Bupati dapat dipidana atau tidak. Maka, hal itu ditautkan di penutup agar tidak menjadi pertanyaan yang menggantung.

Dalam proses penyuntingan, editor juga menentukan gambar apa yang akan menjadi pendukung tulisan. Gambar bisa diambil dari hasil pengambilan gambar oleh penulis saat melakukan liputan, bisa diambil dari stok foto, dan bisa menggunakan ilustrasi.

Selain menulis artikel berita, penulis juga bertugas mengambil gambar untuk mendukung tulisan. Penulis diberitahu bahwa pengambilan gambar sederhana saja, boleh menggunakan telepon seluler pintar, dan harus mampu mendukung tulisan. Foto tersebut juga dimasukkan ke dalam stok foto *Merdeka.com* sehingga tidak hanya digunakan untuk satu artikel saja, tapi juga bisa beberapa artikel. Sebagai contoh, ketika penulis mengambil gambar Tjahjo Kumolo selaku Menteri Dalam Negeri RI periode 2014-2019, gambar tersebut tidak hanya digunakan pada artikel berita yang penulis garap, tapi juga digunakan dalam artikel-artikel lain yang mengutip hasil wawancara dengan Tjahjo Kumolo. Tidak hanya tokoh, foto peristiwa juga bisa digunakan berkali-kali. Misalnya ketika penulis mengambil gambar demonstrasi mahasiswa, gambar itu terus digunakan *Merdeka.com* ketika mempublikasikan artikel berita yang berkaitan dengan peristiwa tersebut.

Penulis juga beberapa kali ditugaskan membuat mojo. Awalnya, penulis diberitahu bahwa minimal ada enam video pendek berdurasi 10 detik untuk dikirim ke tim video agar dapat disunting menjadi mojo dengan durasi kurang lebih satu menit. Hal ini bukan tugas utama reporter sehingga penulis tidak

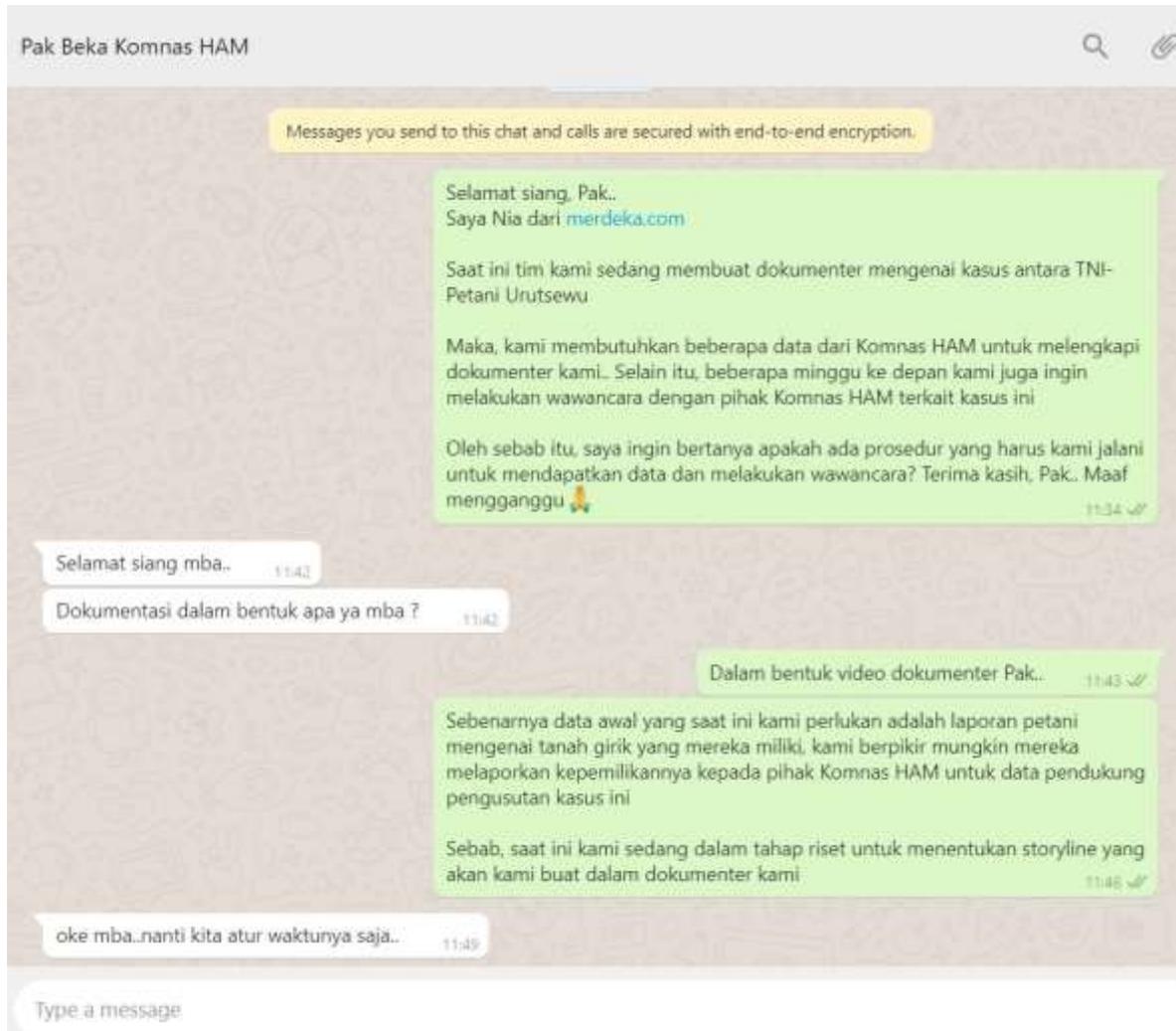
banyak diarahkan dalam pembuatan mojo. Penulis beberapa kali membuat mojo seperti saat meliput demonstrasi mahasiswa, kondisi pasar Taman Puring, revitalisasi Taman Ismail Marzuki, dan lain-lain.

3.3.2 Desk Khas

Setelah melakukan tugas-tugas reporter pada liputan reguler, mulai bulan Oktober penulis melakukan tugas pembuatan dokumenter bersama anggota magang *Merdeka.com* lainnya. Tugas awal penulis adalah sebagai penulis skrip dan reporter. Namun, tugas tersebut pada akhirnya menyesuaikan dengan situasi yang ada.

Mulanya, penulis beserta tim didampingi redaktur pelaksana dan editor deskkhas, melaksanakan rapat beberapa kali untuk menentukan tema, sudut pandang, pembagian tugas, riset, dan pembuatan skrip. Tema yang disepakati adalah Aksi Kamisan. Namun, setelah melakukan riset ke lapangan dan pendekatan ke narasumber, hal itu tidak memungkinkan sebab narasumber yang diperlukan terpencar di kota yang berbeda-beda. Maka, tim dokumenter kembali mengadakan rapat untuk mengusung tema kedua. Rapat kembali dilaksanakan hingga akhirnya tema yang diangkat adalah Kasus Urutsewu di Kebumen. Tugas utama penulis tidak berubah, yaitu menjadi penulis skrip dan reporter. Penulis juga melakukan riset dan pendekatan dengan narasumber dan mewawancarai salah satu narasumber melalui *Whatsapp* seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3.12.

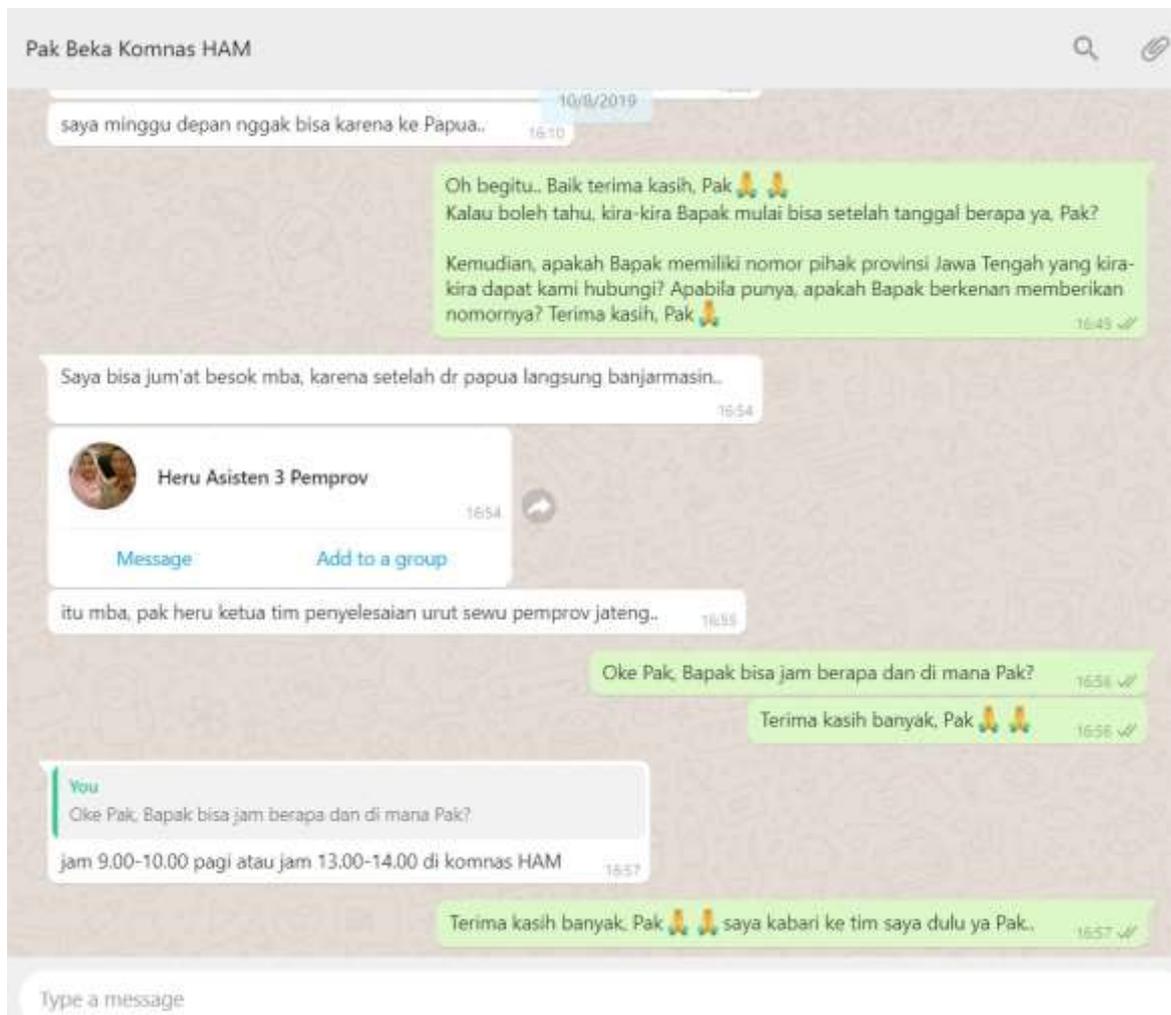
Gambar 3.12 *Whatsapp* dengan narasumber



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Pada Gambar 3.12, penulis melakukan pendekatan dengan narasumber untuk menjelaskan maksud dan tujuan penulis mengontak narasumber. Setelah itu, terjadi beberapa percakapan sehingga akhirnya timbul sebuah kesepakatan wawancara seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3.13.

Gambar 3.13 Whatsapp Janji Temu dengan Narasumber



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Setelah itu, skrip dibuat bersama-sama agar alur cerita bisa langsung disepakati oleh seluruh anggota, hal ini untuk mempersingkat waktu sebab tim dokumenter sudah kehilangan waktu seminggu akibat penggantian tema. Selanjutnya, penulis membuat janji temu dan mewawancarai Beka Hapsara selaku Komisaris Komnas HAM terkait kasus yang digarap dalam dokumenter.

Setelah itu, penulis beserta tim kembali melaksanakan rapat dan riset berdasarkan hasil wawancara tersebut. Hal itu menjadi dasar pemilihan beberapa narasumber selanjutnya. Setelah itu, penulis beserta tim membagi anggota yang akan pergi ke

Kebumen dan yang akan tetap di Jakarta untuk melakukan pendekatan untuk wawancara dengan instansi terkait, melakukan wawancara lainnya, melaksanakan riset lanjutan, dan menyunting video yang sudah dapat disunting.

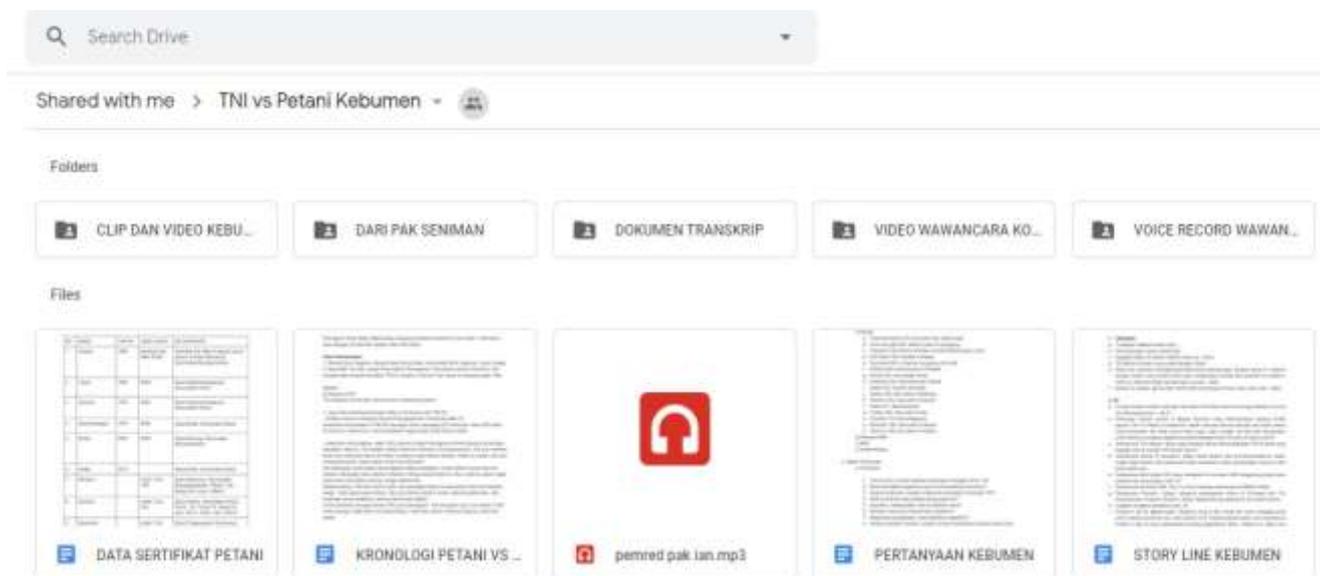
Namun, tidak ada narasumber yang dapat diwawancara di minggu itu sehingga akhirnya penulis melakukan transkrip dan riset lanjutan. Setelah tim kembali dari Kebumen, penulis melakukan transkrip wawancara, revisi skrip agar sesuai dengan hasil liputan, dan menyunting video menggunakan Adobe Premiere Pro. Selama menjalankan dokumenter, koordinasi tim dilakukan secara langsung, melalui *Whatsapp*, dan melalui *Google Drive*.

Gambar 3.14 Grup *Whatsapp* tim dokumenter



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Gambar 3.15 Google Drive tim dokumenter



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

3.3.3 Kendala dan Solusi dalam Proses Kerja Magang

Penulis mengalami beberapa kendala saat melakukan liputan. Pertama, penulis diberikan surat tugas dalam amplop yang dapat dibawa ke tempat liputan sebagai pengganti kartu identitas. Namun, hal ini menjadi kendala saat penulis meliput demonstrasi mahasiswa. Ketika mulai rusuh, penulis diarahkan masuk ke gedung DPR karena keberadaan penulis di kerusuhan dianggap berbahaya karena tidak ada kartu press yang menggantung di leher. Namun, ketika penulis hendak masuk ke gedung DPR, penulis tidak diizinkan karena pada surat tugas tertulis bahwa penulis adalah reporter magang sehingga status penulis asih mahasiswa, dan mahasiswa sama sekali tidak diperbolehkan masuk ke dalam gedung. Pada beberapa kali penulis juga dipertanyakan akibat ketiadaan kartu press.

Kedua, apabila penulis melakukan liputan bersama seorang reporter penuh waktu di tempat yang sama, penulis cenderung kesulitan menentukan sudut pandang liputan. Hal ini karena penulis khawatir apabila sudut pandang yang diambil sama.

Selain itu, penulis juga seringkali tidak dapat mengangkat sudut pandang yang ingin penulis angkat karena sudah diangkat oleh reporter penuh waktu. Untuk mengatasi hal ini, solusinya penulis berkoordinasi dengan reporter penuh waktu mengenai sudut pandang yang akan diangkat, penulis juga beberapa kali mengonsultasikan sudut pandang lain apabila sudut pandang yang ingin penulis angkat sudah digarap terlebih dahulu oleh reporter penuh waktu.

Ketiga, apabila penulis melakukan liputan bersama reporter penuh waktu, penulis terkadang bingung akan mengikuti arahan reporter penuh waktu atau arahan editor. Beberapa kali arahan editor tidak berbanding lurus dengan arahan reporter penuh waktu. Untuk mengatasi hal ini, penulis menyatakan kebingungan tersebut dan meminta maaf apabila terjadi miskomunikasi. Selanjutnya, penulis diarahkan untuk mengikuti editor saja, bukan sepenuhnya mengikuti arahan reporter penuh waktu. Keempat, penulis seringkali belum mengerti sepenuhnya mengenai hal yang akan diliput, terlebih apabila liputan tersebut diberi secara mendadak. Untuk mengatasi hal ini, penulis selalu berusaha membaca berita terus menerus agar apabila ada suatu isu yang harus penulis liput, penulis sudah memiliki pengetahuan tentang hal itu. Penulis juga selalu melakukan riset agar tidak datang ke tempat liputan dengan pengetahuan kosong. Apabila penulis melakukan liputan bersama reporter dari media lain, penulis akan bertanya hal yang penulis tidak mengerti dari isu yang diangkat.